



## Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Produksi Pertanian (Studi pada Kelompok Tani Bersaudara Desa Oelbubuk Kecamatan Mollo Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan)

Claudia Maria Benadikti Tan<sup>1\*</sup>, Nursalam<sup>2</sup>, Delila A. Nahak Seran<sup>3</sup>,  
Rouwland A. Benyamin<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Email: [claudyatan281@gmail.com](mailto:claudyatan281@gmail.com)<sup>1</sup>, [nursalamjeppu@yahoo.com](mailto:nursalamjeppu@yahoo.com)<sup>2</sup>, [delila.seran@staf.undana.ac.id](mailto:delila.seran@staf.undana.ac.id)<sup>3</sup>,  
[rouwland.benyamin@staf.undana.ac.id](mailto:rouwland.benyamin@staf.undana.ac.id)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [claudyatan281@gmail.com](mailto:claudyatan281@gmail.com)

**Abstract** This study aims to analyze the role of the Bersaudara Farmers Group in increasing agricultural production in Oelbubuk Village, Mollo Tengah District, Timor Tengah Selatan Regency, and to identify the inhibiting factors. The research employed a qualitative descriptive approach. Informants were selected using purposive sampling, involving the village head, agricultural extension officer, group management, members, and community representatives. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the Bersaudara Farmers Group has functioned as a learning class through training, counseling, mentoring activities, and the adoption of innovations such as cultivator use and banana-leaf pot trays, which improved efficiency and reduced production costs. As a cooperation forum, the group established partnerships with government agencies and other institutions that contributed to increased production and land expansion, although some collaborations were temporary. As a production unit, the group provided agricultural facilities and facilitated marketing to inter-regional markets; however, collective product storage remains suboptimal and overproduction occurs during peak harvest periods. Inhibiting factors include weak institutional management, low member participation, limited capital, internal conflicts, limited water access, price instability, and climate and pest disturbances. It is concluded that although the group's role has been implemented, it is not yet optimal and requires institutional strengthening and better production planning to achieve sustainable agricultural production improvement.

**Keywords:** Agricultural Production; Community Empowerment; Cooperation; Farmer Group; Production Unit.

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Kelompok Tani Bersaudara dalam meningkatkan produksi pertanian di Desa Oelbubuk, Kecamatan Mollo Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling yang melibatkan kepala desa, penyuluh pertanian lapangan (PPL), pengurus dan anggota kelompok tani, serta masyarakat, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Tani Bersaudara telah menjalankan peran sebagai kelas belajar melalui pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan serta adopsi inovasi seperti penggunaan cultivator dan pottray daun pisang yang meningkatkan efisiensi dan menekan biaya produksi. Sebagai wahana kerja sama, kelompok menjalin kemitraan dengan pemerintah dan lembaga lain yang berdampak pada peningkatan produksi dan perluasan areal tanam, meskipun sebagian kerja sama bersifat sementara. Sebagai unit produksi, kelompok menyediakan sarana prasarana dan memfasilitasi pemasaran hingga luar daerah, namun fungsi penampungan hasil belum optimal dan masih terjadi overproduksi saat panen raya. Faktor penghambat meliputi kelemahan manajemen kelembagaan, rendahnya partisipasi anggota, keterbatasan modal, konflik internal, keterbatasan air, fluktuasi harga pasar, serta pengaruh iklim dan hama. Disimpulkan bahwa peran kelompok telah berjalan tetapi belum optimal dan memerlukan penguatan kelembagaan serta perencanaan produksi yang lebih terkoordinasi agar peningkatan produksi pertanian berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Kelompok Tani; Kerja Sama; Pemberdayaan Masyarakat; Produksi Pertanian; Unit Produksi.

## **1. LATAR BELAKANG**

Sektor pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan nasional karena berperan besar dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2024 menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyerap 40,75 juta tenaga kerja atau 28,18% dari total 144,64 juta pekerja di Indonesia. Kondisi ini menegaskan bahwa pembangunan pertanian menjadi prioritas penting, khususnya dalam optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Pembangunan pertanian tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga mencakup pengembangan teknologi, sumber daya alam, sumber daya manusia, dan kelembagaan (Anantanyu, 2011). Secara konseptual, pembangunan pertanian merupakan proses perubahan sosial yang mencakup nilai, norma, perilaku, dan kelembagaan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Soekartawi (2003) menegaskan bahwa pembangunan pertanian diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan, mendukung industri, meningkatkan ekspor, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan pendapatan petani.

Dalam perspektif administrasi publik modern, pembangunan pertanian merupakan bagian dari tanggung jawab pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Denhardt & Denhardt (2003) dalam Keban (2014) menekankan bahwa pemerintahan modern harus responsif terhadap kebutuhan masyarakat melalui pelayanan publik yang berorientasi pada pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat (empowerment) dipahami sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian masyarakat dalam proses pembangunan (Suharto, 2021), yang mencakup dimensi individual, kelompok, dan struktural.

Implementasi pemberdayaan di sektor pertanian diwujudkan melalui pembentukan kelompok tani sebagai kelembagaan lokal berbasis modal sosial. Kelompok tani berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016. Secara organisatoris, kelompok tani memiliki karakter hibrida sebagai organisasi formal dan informal, sehingga mampu menjembatani kebijakan pemerintah dengan kebutuhan masyarakat lokal. Martamidjaja (2000) dalam Berun et al. (2023) menegaskan bahwa pembentukan kelompok tani penting karena keterbatasan rasio penyuluh pertanian, keterbatasan sumber daya individu petani, serta kuatnya budaya kolektivitas masyarakat pedesaan.

Landasan normatif penguatan pemberdayaan desa diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang memberikan kewenangan desa dalam

penyelenggaraan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Dalam konteks ini, Desa Oelbubuk di Kecamatan Mollo Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan, memiliki potensi pertanian yang besar dengan luas wilayah 16,83 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk 2.055 jiwa. Desa ini memiliki 15 kelompok tani yang dibentuk sebagai instrumen peningkatan produksi pertanian.

Namun demikian, potensi tersebut belum termanfaatkan secara optimal. Salah satu kelompok yang menghadapi permasalahan adalah Kelompok Tani Bersaudara, yang didirikan pada 4 Februari 2013 dan dikukuhkan pada tahun 2015, dengan luas lahan 11 hektar (0,5 ha pekarangan dan 10,5 ha ladang). Kelompok ini mengelola komoditas hortikultura seperti sawi, tomat, kol, brokoli, bayam, jeruk, pisang, dan alpukat.

Data produksi tahun 2022–2024 menunjukkan tren penurunan signifikan, dari 24,17 ton (2022) menjadi 19 ton (2023) dan turun drastis menjadi 12,51 ton (2024), atau mengalami penurunan sekitar 48% dalam dua tahun. Beberapa komoditas utama seperti tomat mengalami penurunan hingga tidak diproduksi pada 2024, sementara bayam dan brokoli menurun tajam. Kondisi ini menunjukkan lemahnya kapasitas kelembagaan, rendahnya kerja sama dan komunikasi internal, serta keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan infrastruktur pertanian. Ketimpangan antara potensi wilayah dan capaian produksi tersebut mengindikasikan bahwa proses pemberdayaan melalui kelembagaan kelompok tani belum berjalan efektif.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis peran serta faktor penghambat kelompok tani sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan produksi pertanian guna mendukung keberlanjutan pembangunan desa, dengan lokus penelitian pada Kelompok Tani Bersaudara di Desa Oelbubuk, Kecamatan Mollo Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep dan Teori Peran**

Secara etimologis, peran (role) merujuk pada seperangkat perilaku yang diharapkan dari individu atau kelompok berdasarkan kedudukan sosialnya (Torang, 2014). Peran merupakan aspek dinamis dari status; ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan peran (Soekanto, 2002 dalam Rahawarin, 2018). Peran mencakup norma, harapan, dan pola perilaku yang penting bagi keteraturan struktur sosial.

Riyadi (2002) dalam Brigitte Lantaeda et al. menekankan bahwa peran berkaitan dengan orientasi dan tuntutan struktural berupa norma, harapan, dan tanggung jawab sosial. Narwoko dan Suyanto (2010) menjelaskan bahwa peran berfungsi memberi arah sosialisasi, mewariskan

nilai dan norma, serta menjaga sistem kontrol sosial. Dalam pelaksanaannya, peran dapat dibedakan menjadi *expected roles* (peran yang diharapkan secara normatif) dan *actual roles* (peran yang dijalankan secara nyata dan kontekstual).

Teori Peran yang dikembangkan oleh Biddle dan Thomas (1966) dalam Sarwono (2014) menegaskan bahwa peran terbentuk melalui interaksi antara aktor dan target. Unsur utama teori ini meliputi: (1) *expectation* (harapan), (2) *norm* (norma), (3) *performance* (perilaku nyata), serta (4) penilaian dan sanksi, baik eksternal maupun internal. Perilaku aktor dipengaruhi oleh harapan sosial dan diwujudkan dalam tindakan konkret yang dapat dinilai masyarakat.

Berdasarkan Soekanto (2002), bentuk peran terdiri atas peran aktif, partisipatif, dan pasif. Pelaksanaan peran dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti kelas sosial, bentuk keluarga, pengetahuan (Notoatmodjo), usia, pendidikan, motivasi, lingkungan sosial, serta fasilitas (Kurniawan, 2008; Effendy, 2008). Dalam konteks penelitian ini, kelompok tani diposisikan sebagai aktor sosial yang menjalankan peran strategis dalam struktur masyarakat desa untuk meningkatkan produksi pertanian.

### **Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan (*empowerment*) secara etimologis berasal dari kata *daya* yang berarti kemampuan atau kekuatan (Suwatno & Priansa, 2011; Arifin, 2014). Pranarka dan Vidhyandika (1996) memaknai pemberdayaan sebagai upaya menciptakan kondisi yang adil dan beradab secara struktural. Jim Ife menekankan pemberdayaan sebagai proses pemberian sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan agar individu atau kelompok mampu menentukan masa depannya. Osmani (2000) dalam Haris (2014) melihat pemberdayaan sebagai kondisi di mana kelompok lemah memiliki kemampuan menyuarakan aspirasi dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Secara substantif, pemberdayaan masyarakat bertujuan meningkatkan akses terhadap sumber produktif dan partisipasi dalam pembangunan. Filosofinya adalah *helping people to help themselves*.

Menurut Mardikanto (2017), pendekatan pemberdayaan meliputi: (1) *welfare approach*, (2) *development approach*, dan (3) *empowerment approach*. Tujuan pemberdayaan, sebagaimana diatur dalam UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, adalah meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan melalui peningkatan kapasitas, partisipasi, dan pemanfaatan sumber daya lokal. Bentuk pemberdayaan di desa mencakup pelatihan usaha ekonomi dan pertanian, teknologi tepat guna, penyuluhan, serta penguatan kapasitas kelompok (Permendagri Nomor 114 Tahun 2014). Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat merupakan strategi peningkatan kapasitas kelembagaan dan ekonomi secara berkelanjutan.

## **Konsep Kelompok Tani**

Kelompok tani merupakan kelembagaan petani nonformal yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi sosial-ekonomi, dan komoditas (Permentan Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016). Hermanto dan Swastika (2011) mendefinisikan kelompok tani sebagai wadah organisasi petani untuk menjalankan usaha tani secara kolektif.

Pembinaan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan kerja sama, dan kemudahan akses terhadap teknologi, permodalan, serta pasar. Mosher menegaskan bahwa pembangunan pertanian memerlukan organisasi petani yang terstruktur agar mampu bergerak secara efektif dan metodis (Mustafa et al., 2019). Keuntungan kelompok tani antara lain memperkuat kepemimpinan, mempercepat difusi inovasi, meningkatkan orientasi pasar, dan efisiensi pengelolaan sumber daya (Torres dalam Wong, 1997; Mairita et al., 2022).

Berdasarkan Permentan Nomor 67 Tahun 2016, peran kelompok tani meliputi: Kelas Belajar, sebagai wahana peningkatan pengetahuan dan keterampilan; Wahana Kerjasama, sebagai sarana memperkuat solidaritas dan kemitraan; Unit Produksi, sebagai kesatuan usaha untuk mencapai skala ekonomis, menjaga kuantitas, kualitas, dan kontinuitas produksi. Secara teoritis, fungsi tersebut selaras dengan Teori Peran Biddle dan Thomas, di mana kelompok tani bertindak sebagai aktor sosial yang menjalankan peran sesuai norma dan harapan masyarakat serta kebijakan pemerintah.

## **Pembangunan Pertanian**

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral pembangunan nasional. Dalam perspektif sektoral, pembangunan pertanian berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, ketahanan pangan, dan ekspor (Soekartawi, 2003). Anantanyu (2011) mengutip Uphoff (1986) dan Johnson (1985) bahwa pembangunan pertanian mencakup pengembangan teknologi, sumber daya alam, sumber daya manusia, dan kelembagaan sebagai sufficient condition keberhasilan.

Mosher dalam *Getting Agriculture Moving* menekankan lima syarat pokok pembangunan pertanian: pasar, teknologi, sarana produksi, insentif produksi, dan transportasi. Selain itu, diperlukan syarat pelancar seperti pendidikan, kredit produksi, kelembagaan petani, dan perencanaan nasional (Sudrajat, 2021). Tujuan pembangunan pertanian adalah meningkatkan produksi dan mutu hasil, pendapatan petani, kesempatan kerja, serta kesejahteraan masyarakat secara merata.

## **Produksi Pertanian**

Produksi merupakan proses transformasi input menjadi output untuk meningkatkan nilai guna (Imran & Indriani, 2022; Wulansari et al., 2016). Dalam pertanian, produksi diukur dalam satuan ton atau kilogram per periode tertentu (Aak, 1999 dalam Lale et al., 2022).

Faktor produksi pertanian meliputi tanah, tenaga kerja, modal, dan manajemen (Soekartawi, 2003). Faktor internal mencakup aspek biologis (lahan, bibit, pupuk, pestisida) dan sosial ekonomi (biaya, harga, pendidikan, risiko, kelembagaan). Mustari et al. (2020) menambahkan faktor lingkungan, luas lahan, tenaga kerja, modal, sarana produksi, dan manajemen sebagai determinan utama produksi. Efisiensi kombinasi faktor produksi menjadi kunci dalam memaksimalkan hasil usaha tani. Penurunan produksi dapat disebabkan oleh interaksi kompleks faktor teknologi, lingkungan, akses modal, infrastruktur, dan kualitas sumber daya manusia.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam mengenai peran Kelompok Tani Bersaudara dalam meningkatkan produksi pertanian serta faktor-faktor penghambatnya di Desa Oelbubuk, Kecamatan Mollo Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Penelitian dilakukan di Kelompok Tani Bersaudara Desa Oelbubuk. Fokus penelitian meliputi tiga peran utama kelompok tani, yaitu sebagai kelas belajar (pelatihan, penyuluhan, dan adopsi inovasi), wahana kerja sama (kerja sama internal dan eksternal), serta unit produksi (penyediaan sarana produksi dan pemasaran hasil). Selain itu, penelitian juga mengkaji faktor penghambat pelaksanaan peran tersebut. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih orang-orang yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan kelompok tani. Jumlah informan sebanyak 15 orang, terdiri dari Kepala Desa, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), pengurus kelompok tani, anggota kelompok tani, dan masyarakat.

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan menggunakan pedoman pertanyaan. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan kelompok tani di lapangan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen, foto, dan arsip yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahap: reduksi data (menyederhanakan data), penyajian data (menyusun data secara sistematis), dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, serta melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Peran sebagai Kelas Belajar**

Kelompok Tani Bersaudara berperan sebagai wadah pembelajaran nonformal bagi anggota melalui kegiatan pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan rutin yang dilaksanakan satu kali setiap bulan bekerja sama dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan lembaga mitra. Materi pembelajaran meliputi teknik budidaya hortikultura, pengolahan lahan, pemupukan, pengendalian hama penyakit, hingga panen dan pascapanen. Metode yang digunakan berupa ceramah, diskusi, demonstrasi plot (demplot), dan praktik langsung di lapangan.

Temuan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota, terutama dalam penerapan teknik budidaya yang lebih terstruktur. Selain itu, kelompok juga mendorong adopsi inovasi berupa penggunaan cultivator sebagai alat pengolah tanah serta penggunaan pottray dari daun pisang sebagai media persemaian ramah lingkungan. Inovasi sederhana seperti pottray lebih cepat diadopsi dibanding teknologi mekanis yang memerlukan keterampilan teknis lebih tinggi.

Namun, fungsi pembelajaran masih sangat bergantung pada aktor eksternal, khususnya PPL. Kelompok belum memiliki sistem evaluasi formal dan belum sepenuhnya mandiri dalam merancang pembelajaran. Dalam perspektif teori peran Biddle dan Thomas (1966), peran kelas belajar telah menunjukkan kesesuaian antara expectation dan performance, namun belum mencapai kemandirian penuh.

##### **Peran sebagai Wahana Kerja Sama**

###### **a. Kerja Sama dengan Pihak Eksternal**

Kelompok menjalin kemitraan dengan pemerintah desa, dinas pertanian, PPL, serta lembaga swadaya masyarakat seperti YBTS dan PLAN. Bentuk kerja sama meliputi bantuan alat pertanian (cultivator, motor air, bak penampung air), benih, pupuk, pelatihan, dan pendampingan teknis. Dampak kerja sama terlihat pada peningkatan luas tanam (ekstensifikasi), peningkatan hasil produksi, serta peningkatan pendapatan

anggota. Beberapa anggota yang sebelumnya hanya mengelola 1–2 area tanam kini memperluas hingga 4–6 area.

Namun, sebagian kerja sama bersifat sementara dan berbasis proyek, sehingga keberlanjutannya tidak stabil. Meski demikian, kelompok berupaya menjaga jaringan melalui komunikasi informal dan pengajuan proposal mandiri.

**b. Kerja Sama Antar Kelompok Tani**

Kelompok Tani Bersaudara juga berperan sebagai pusat rujukan bagi kelompok tani lain seperti Nekmese, Lalan Amneot, dan Auf Mafauban. Bentuk kerja sama meliputi peminjaman alat cultivator, gotong royong tenaga kerja, berbagi air, serta pertukaran informasi teknologi pertanian.

Kerja sama ini meningkatkan efisiensi produksi dan memperkuat solidaritas sosial desa. Namun, hubungan tersebut masih bersifat informal dan belum terstruktur secara kelembagaan. Terdapat pula dinamika persaingan informasi di mana sebagian petani cenderung tertutup dalam berbagi pengetahuan. Secara teoritis, hal ini menunjukkan bahwa performance belum sepenuhnya konsisten dengan expectation sosial terhadap fungsi wahana kerja sama.

**Peran sebagai Unit Produksi**

Sebagai unit produksi, kelompok menjalankan tiga fungsi utama:

**a. Penyedia Sarana dan Prasarana**

Kelompok menyediakan alat dan fasilitas pertanian seperti cultivator, motor air, pipa, selang, dan bak penampung air yang dikelola secara kolektif melalui sistem peminjaman. Benih dan pupuk diperoleh melalui bantuan eksternal maupun swadaya anggota.

Meskipun cukup membantu peningkatan produksi, jumlah alat terbatas dan belum adanya kas kelompok menghambat pengadaan sarana tambahan.

**b. Penampungan Hasil Pertanian**

Pada awalnya, kelompok menampung hasil panen anggota secara kolektif. Namun, akibat konflik internal dan kesalahpahaman, sistem tersebut berubah menjadi individual. Saat ini, kelompok hanya menampung hasil dari lahan milik kelompok, sementara hasil anggota dipasarkan masing-masing.

Kondisi ini melemahkan posisi tawar petani karena penjualan dilakukan secara individual. Berdasarkan teori peran, terjadi kesenjangan antara expectation sebagai lembaga ekonomi kolektif dan performance aktual.

c. Pemasaran Hasil Pertanian

Sistem pemasaran bersifat fleksibel, menggabungkan penjualan kolektif dan individual. Ketua kelompok berperan sebagai penghubung pembeli, memanfaatkan jaringan pelanggan tetap serta media online. Hasil panen dipasarkan hingga luar daerah seperti Soe, Kupang, Kefamenanu, dan Atambua.

Pemasaran kolektif dinilai lebih menguntungkan karena meningkatkan daya tawar. Namun, belum adanya koordinasi pola tanam menyebabkan overproduksi pada musim panen raya sehingga harga jatuh. Hal ini menunjukkan peran kelompok dalam pengendalian produksi belum optimal.

### **Faktor Penghambat**

a. Faktor Internal

- 1) Lemahnya kelembagaan dan manajemen, ditandai administrasi kurang tertib, tidak adanya aturan dan sanksi.
- 2) Rendahnya partisipasi anggota, hanya sekitar 7 anggota yang aktif.
- 3) Keterbatasan modal dan tidak berfungsinya kas kelompok, menyebabkan ketergantungan pada rentenir.
- 4) Rendahnya tingkat pendidikan anggota, sebagian besar SMP ke bawah bahkan tidak sekolah, sehingga adopsi teknologi belum merata.
- 5) Konflik internal, terutama terkait distribusi pupuk dan transparansi pengurus, yang menurunkan solidaritas dan kepercayaan anggota.

b. Faktor Eksternal

- 1) Keterbatasan air dan infrastruktur, termasuk ketergantungan sumber air pada lahan pihak lain.
- 2) Ketidakstabilan harga pasar, akibat fluktuasi musim tanam dan penanaman serentak.
- 3) Iklim tidak menentu serta serangan hama dan penyakit, yang menyebabkan fluktuasi produksi setiap tahun.

### **Pembahasan**

Secara umum, Kelompok Tani Bersaudara telah menjalankan peran sosialnya dalam meningkatkan produksi pertanian melalui fungsi pembelajaran, kerja sama, dan unit produksi. Terdapat kesesuaian antara expectation dan performance dalam beberapa aspek, terutama pada kelas belajar dan pemasaran. Namun, kesenjangan masih terlihat pada fungsi penampungan hasil dan penguatan kelembagaan internal.

Peningkatan produksi memang terjadi melalui perluasan areal tanam, adopsi inovasi, serta penguatan jaringan pemasaran. Akan tetapi, keberlanjutan peningkatan produksi masih

dipengaruhi oleh lemahnya manajemen internal, keterbatasan modal, konflik kelembagaan, serta faktor eksternal seperti fluktuasi harga dan kondisi iklim.

Dengan demikian, peran Kelompok Tani Bersaudara dalam meningkatkan produksi pertanian telah berjalan, tetapi belum sepenuhnya optimal dan berkelanjutan. Penguatan kelembagaan, manajemen kolektif, serta koordinasi produksi menjadi kunci untuk meminimalkan kesenjangan antara harapan sosial dan pelaksanaan peran di masa mendatang.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Secara umum, Kelompok Tani Bersaudara telah berperan dalam meningkatkan produksi pertanian melalui fungsi sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi, yang terlihat dari adanya pelatihan rutin, adopsi inovasi, perluasan areal tanam, serta pemasaran hingga ke luar daerah. Namun, peran tersebut belum berjalan optimal karena masih terdapat kelemahan dalam manajemen kelembagaan, rendahnya partisipasi anggota, keterbatasan modal dan sarana, serta konflik internal yang melemahkan fungsi kolektif kelompok. Selain itu, faktor eksternal seperti keterbatasan air, fluktuasi harga pasar, serta cuaca dan serangan hama juga turut menghambat peningkatan produksi. Dengan demikian, meskipun terjadi peningkatan produksi, penguatan kelembagaan, kerja sama, dan perencanaan usaha tani masih diperlukan agar peran kelompok dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

### **Saran**

Disarankan agar Kelompok Tani Bersaudara memperkuat kelembagaan melalui administrasi yang tertib, pembagian tugas yang jelas, aturan yang tegas, serta mengaktifkan kembali iuran untuk membentuk kas kelompok agar tidak bergantung pada rentenir, sekaligus menyusun jadwal tanam dan melakukan diversifikasi komoditas untuk mencegah kelebihan produksi. Anggota perlu meningkatkan partisipasi, komitmen, komunikasi, dan solidaritas dalam menjalankan kesepakatan bersama. PPL diharapkan tidak hanya memberi materi teknis, tetapi juga mendampingi administrasi, transparansi keuangan, evaluasi rutin, serta membantu perencanaan produksi dan penguatan kelembagaan. Pemerintah Desa dan Kecamatan perlu mendukung melalui regulasi pengelolaan air dan penambahan sarana pertanian, sementara Dinas Pertanian dan instansi terkait diharapkan memastikan pendampingan berkelanjutan, memfasilitasi akses kredit usaha rakyat, serta mendukung pembangunan irigasi atau sumur bor kolektif untuk mengatasi masalah air dan konflik sumber daya.

**DAFTAR REFERENSI**

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press. <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/8793/buku-metode-penelitian-kualitati.html>
- Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan petani: Peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *SEPA*. <https://jurnal.uns.ac.id/sepa/article/view/48895>
- Arifin, A. (2014). Pengaruh pemberdayaan dan motivasi terhadap kinerja karyawan (Studi pada karyawan CV. Catur Perkasa Manunggal). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 8(2), 79932.
- Berun, S. P., Hendrik, E., & Siubelan, Y. C. W. (2023). Peran kelompok tani dalam meningkatkan produksi usahatani bawang merah. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 24(3), 219–229. <https://doi.org/10.35508/impas.v24i3.12703>
- Brigette Lantaeda, S., Lengkong, F. D. J., & Ruru, J. M. (2002). Peran badan perencanaan pembangunan daerah dalam penyusunan RPJMD Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 04(048), 243.
- Damayanti, P. (2017). Hubungan karakteristik sosial ekonomi penyuluh swadaya dengan tingkat keberhasilan tugas pokok penyuluhan pertanian (Kasus: Wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Beringin dan Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang). Doctoral Dissertation, Universitas Sumatera Utara. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/53154>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143. <https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>
- Haris, A. (2014). Memahami pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan media. *Jupiter*, XIII(2), 50–62.
- Hasan, U., Sadapotto, A., & Elihami. (2020). Peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usaha tani padi sawah. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3.
- Hasanah, U., & Sutrisno, A. (2021). Penyuluhan, pelatihan dan pendampingan pembuatan pestisida nabati daun pepaya di Desa Sumber Ketempah. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 49–62.
- Hermanto, & Swastika, D. K. S. (2016). Penguatan kelompok tani: Langkah awal peningkatan kesejahteraan petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4), 371–390.
- Hidayati, I. N., & Suryanto. (2015). Pengaruh perubahan iklim terhadap produksi pertanian dan strategi adaptasi pada lahan rawan kekeringan. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 16, 42–45. <https://media.neliti.com/media/publications/80368-id-pengaruh-perubahan-iklim-terhadap-produk.pdf>
- Imran, S., & Indriani, R. (2022). *Ekonomi produksi pertanian*. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/9763/Supriyo-Imran-Buku-Ajar-Ekonomi-Produksi-Pertanian.pdf>
- Keban, Y. T. (2014). *Enam dimensi strategis administrasi publik* (Edisi 3). Yogyakarta: Gava Media.
- Mahmud, H., Rauf, A., & Boekoesoe, Y. (2022). Faktor-faktor produksi usahatani padi sawah

- di Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2), 96–102. <https://doi.org/10.37046/agr.v6i2.15909>
- Mairita, D., Gafar, H. M., Putri, N. H., Simbolon, K., & Rahim, E. (2022). Meningkatkan hasil tani KWT Bertuah RW 007 Kelurahan Perhentian Marpoyan. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 6(1), 44–49. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v6i1.3145>
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2020). *Pemberdayaan masyarakat*. Deepublish. [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=8yJYEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Dedeh+Maryani+dan+Ruth+Roselin+E.+Nainggolan+\(2019\)&ots=1oAM7ahh9E&sig=yfUIGlhqrAU7t1TvC8HI1WEXjqQ](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=8yJYEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Dedeh+Maryani+dan+Ruth+Roselin+E.+Nainggolan+(2019)&ots=1oAM7ahh9E&sig=yfUIGlhqrAU7t1TvC8HI1WEXjqQ)
- Maulana, K. (2019). Peran kelompok tani terhadap kondisi perekonomian petani. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 5(2), 67. <https://doi.org/10.26858/jptp.v5i2.9671>
- Maulidya, L. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan budidaya jamur dalam menciptakan wirausaha baru (Studi kasus pada kelompok budidaya jamur di Kelurahan Sambong Pari, Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya). *Repository Universitas Siliwangi*.
- Mawarni, E., Baruwadi, M., & Bempah, I. (2017). Peran kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani padi sawah di Desa Iloheluma Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. *Agrinesia*, 2(1), 65–73.
- Mokalu, T. M., Nayoan, H., & Sampe, S. (2021). Peran pemerintah dalam pemberdayaan pasar tradisional guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Governance*, 1(2), 1–11. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/view/34847>
- Mustafa, M., Kaddas, K., & Andayani, S. (2019). Klasifikasi kelembagaan petani di Kabupaten Gowa. *Journal TABARO Agriculture Science*, 3(1), 318. <https://doi.org/10.35914/tabaro.v3i1.201>
- Mustari, M., Yonariza, Y., & Khairati, R. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi komoditas kelapa sawit perkebunan rakyat dengan pola swadaya di Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 4(3), 1524–1542. <https://doi.org/10.31955/mea.vol2.iss3.pp151-177>
- Nagaring, D. (2021). Peran pemerintah dalam mengatasi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) di Kota Manado (Studi di Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Manado). *Jurnal Governance*, 1(2), 2021.
- Nainggolan, K., & Mukti, I. E. (2014). *Teknologi melipatgandakan produksi padi nasional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nippi, A. T., & M, A. P. (2019). Kelompok tani (Studi kasus di Desa Siawung Kecamatan Barro Kabupaten Barro). *Meraja Journal*, 2(1), 35–47.
- Rahawarin, Y. (2018). Peran pemerintah desa dalam mengatasi konflik masyarakat di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(6), 71–77.
- Sarwono, S. W. (2014). *Teori-teori psikologi sosial*. PT RajaGrafindo Persada. <https://id.scribd.com/document/460137208/Dr-Sarlito-Wirawan-Teori-Teori-Psikologi-Sosial>
- Soekartawi. (2003). *Prinsip dasar ekonomi pertanian: Teori dan aplikasinya*. Rajawali Press.
- Sudalmi, E. S. (2010). Pembangunan pertanian berkelanjutan. *INNORFARM: Jurnal Inovasi Pertanian*, 9(2), 15–27.

- Sudrajat, I. S. (2021). *Pembangunan pertanian*. UNS Press.  
[https://journal.ustjogja.ac.id/wpcontent/uploads/2022/07/suprih\\_sudrajat\\_buku\\_1.pdf](https://journal.ustjogja.ac.id/wpcontent/uploads/2022/07/suprih_sudrajat_buku_1.pdf)
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Suharto, E. (2021). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial & pekerjaan sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Supit, V., Rantung, V., & Pakas, C. B. (2016). Kajian dinamika kelompok tani dalam peningkatan pendapatan Kecamatan Tomohon Timur Kota Tomohon. *Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan*, 3(April), 103–113.
- Torang, S. (2014). *Organisasi & manajemen: Perilaku, struktur, budaya & perubahan organisasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- .